

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Anjing (*Canis familiaris*) merupakan salah satu hewan yang banyak dipelihara di tengah masyarakat. Dengan sifat sosialnya, anjing menjadi salah satu hewan peliharaan yang dapat dekat dengan pemiliknya, bahkan orang-orang asing (Svartberg, 2007). Hal ini menjadikan anjing banyak memperoleh keistimewaan dalam perawatannya. Namun, acap kali ditemukan berita anjing hilang, anjing dibuang, bahkan, anjing yang dicuri untuk dikonsumsi. Kasus-kasus ini diikuti dengan tindakan manusia yang tidak memperlakukan anjing sebagai hewan yang cerdas dan penuh kasih sayang. Melansir dari Harian Jogja, *Dog Meat Free Indonesia* (DMFI) menyebut Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi kedua dengan angka konsumsi daging anjing se-Jawa (Suprobo, 2021). Berdasarkan pengamatan Mustika–Humas Investigasi DMFI–dan lembaganya, perdagangan daging anjing di Yogyakarta meningkat pada tahun 2021 karena terdapat peminat yang menjadikan daging anjing menjadi daging konsumsi sehari-hari.

Untuk menghindari perlakuan yang tidak semestinya terhadap anjing, termasuk menjadikan daging anjing untuk dikonsumsi, biasanya, anjing-anjing yang diambil untuk dikonsumsi akan diselamatkan dari rumah penjalanan oleh *animal rescuer*. Anjing terlantar dan anjing hilang yang tak kunjung bertemu pemiliknya juga ikut diselamatkan. Di Yogyakarta, *animal rescuer* tergabung dalam komunitas *Animal Friends* Jogja (AFJ). Selain kegiatan penyelamatan hewan terlantar, AFJ juga melakukan edukasi kepada masyarakat berupa kampanye adopsi hewan peliharaan dari pada membeli hewan peliharaan. Namun, kendala yang hingga saat ini dialami AFJ adalah mereka kerap kali dihubungi untuk menerima penghibahan anjing dari masyarakat. Padahal, mereka hanyalah komunitas, bukan tempat hibah (AFJ, 2013) sehingga *shelter* yang mereka miliki tertutup untuk masyarakat umum.

Selain *Animal Friends* Jogja (AFJ), ada pula sebuah *shelter* anjing yang juga bergerak dalam penyelamatan anjing, yaitu *RonRon Dog Care* (RRDC). RRDC memiliki *shelter* anjing yang terbuka untuk masyarakat umum karena bagi mereka, penyelamatan dan penyembuhan anjing-anjing terlantar merupakan bentuk kasih sayang manusia terhadap anjing. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Victor Indra Buana, selaku pendiri RRDC, dengan pihak Katolikana (2021), beliau mengatakan bahwa RRDC mengalami kendala kapasitas tempat karena anjing yang ditampung semakin banyak, tetapi tempat yang tersedia sudah tidak cukup untuk menampung lagi sehingga fasilitas yang disediakan dalam *shelter* terbatas, baik dari sisi kuantitas dan kualitasnya.

Menurut *Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals (RSPCA)*, terdapat dua aspek yang harus dipenuhi sebuah shelter, yaitu kebutuhan hewan (*animals' needs*) dan lima kebebasan (*the five freedoms*). Kebutuhan hewan terdiri dari kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan psikologis (*psychological needs*), kebutuhan kenyamanan lingkungan (*environmental needs*), dan kebutuhan untuk berperilaku (*behavioural needs*). Selain lima kebutuhan hewan ini, sebuah *shelter* juga harus menjamin lima kebebasan hewan di dalamnya, yaitu:

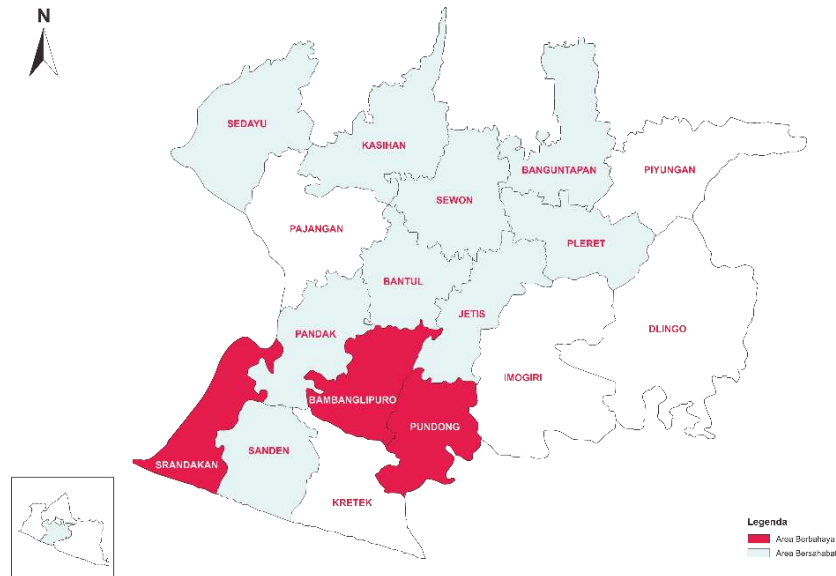
- bebas dari kelaparan dan haus (*freedom from hunger and thirst*),
- bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit (*freedom from pain, injury, and disease*),
- bebas dari rasa takut dan stres (*freedom from fear and distress*),
- bebas dari rasa ketidaknyamanan (*freedom from discomfort*), dan
- bebas untuk mengekspresikan perilaku normal (*freedom to express normal behaviour*).

Salah satu cara untuk menjamin kebebasan hewan adalah tersedianya klinik hewan dalam satu lingkup area pelayanan. Sedangkan, RRDC tidak memiliki klinik hewan yang tergabung dalam yayasan mereka. Ketersediaan klinik hewan di kabupaten Sleman tersebar di beberapa kecamatan, tetapi klinik-klinik tersebut jauh dari lingkup RRDC. Keadaan *shelter* RRDC juga hanya menyediakan ruang teduh minimal untuk para anjing.

Oleh karena itu, perencanaan perancangan fasilitas *dog shelter* dan *veterinary clinic* ini menjadi penting untuk diusulkan karena pelayanan, perawatan, dan pemeliharaan yang telah dilakukan oleh *dog shelter* di Yogyakarta tidak memenuhi syarat sehingga perencanaan perancangan fasilitas ini dapat membantu *shelter* lain yang telah ada di Yogyakarta.

Cakupan wilayah administrasi yang nantinya akan dilakukan oleh proyek ini adalah seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Yogyakarta bagian selatan: Kabupaten Bantul. Menurut data Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan, dan Perikanan (DP2KP) Kabupaten Bantul, terdapat tujuh lokasi penjagalan anjing—yang tentunya ilegal—di Bantul (Yuwono, 2021) sehingga pemilihan lokasi di Bantul akan membantu penyelamatan dan perawatan anjing di daerah Yogyakarta bagian selatan dan seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Gambar 1.1 disajikan Peta Area Berbahaya dan Area Bersahabat bagi anjing di Kabupaten Bantul. Area Berbahaya merupakan area yang terdapat praktik penjagalan anjing secara ilegal di Kabupaten Bantul.

Sedangkan Area Bersahabat merupakan area yang terdapat fasilitas klinik hewan dan sejenisnya, seperti *pet care*, *pet grooming*, dan *pet shop*. Walaupun fasilitas klinik hewan dan *pet care* sudah ada beberapa tempat di Kabupaten Bantul, tetapi ketersediaan fasilitas sejenis *dog shelter* dan *dog training* belum ada.



Gambar 1. 1 Peta Area Berbahaya dan Area Bersahabat bagi Anjing di Kabupaten Bantul

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang pengadaan proyek, karena kebutuhan hewan dan lima kebebasan yang harus dijamin oleh sebuah *shelter*, maka perancangan fasilitas *dog shelter* ini dilengkapi dengan adanya *veterinary clinic* (klinik hewan) di dalam area *shelter*. Selain merawat dan memantau kesehatan para anjing yang telah diselamatkan, *veterinary clinic* tersebut juga membuka praktik dokter hewan secara komersial untuk masyarakat umum—dan hewan peliharaan lain selain anjing—supaya menjadi pemasukan dana bagi *shelter*.

Perilaku anjing yang ditelantarkan oleh pemilik tentu berbeda dengan perilaku anjing yang mendapatkan kasih sayang penuh dari pemiliknya. Lingkungan liar yang menuntut mereka untuk berperilaku keras akan membawa banyak trauma bagi mereka. Para anjing yang mengalami kekerasan dan pernah dibuang akan mengekspresikan trauma mereka melalui gonggongan yang berlebih dan terus menerus, ketakutan akan suara-suara bising, ketakutan terhadap hewan lain atau manusia, menggeram atau menggigit, perilaku obsesif atau merusak, dan kecemasan terhadap perpisahan (True, 2020). Karena sebuah *shelter* harus menjamin hewan di dalamnya bebas dari rasa takut dan trauma, maka perancangan proyek ini juga akan dilengkapi dengan pelatihan anjing (*dog training*) yang terbuka untuk masyarakat umum sehingga menjadi pemasukan dana bagi *shelter*.

Menurut Sarah-Anne Reed—seorang spesialis pelatih anjing dengan permasalahan perilaku—dalam wawancaranya bersama *Healthy Paw* (2020), cara terpenting dalam melatih perilaku anjing yang memiliki masalah perilaku adalah dengan cara memahami dan menghargai mereka sebagai individu yang memiliki kepribadian unik sehingga tidak perlu memaksa, menghukum, atau mengontrol mereka dengan kekerasan. Metode *psychological approach* yang mempelajari bahasa mereka dan belajar dari perspektif mereka dianggap lebih

menghargai anjing sebagai individu sehingga nantinya anjing akan memandang manusia sebagai keluarganya. Adanya pelatihan perilaku anjing melalui pendekatan mental anjing ini akan memudahkan persiapan para anjing di *shelter* untuk menerima kembali kasih sayang dari manusia, terutama calon pengadopsi.

Kebutuhan hewan yang optimal dapat dikatakan berhasil apabila didukung dengan terpenuhinya kebutuhan lingkungan. Lingkungan yang bebas dari ketidaknyamanan akan mendukung empat kebebasan yang lain. Menurut *Association of Shelter Veterinarians (ASV)*, lingkungan *shelter* merupakan lingkungan yang paling memiliki banyak *stressor* bagi hewan di dalamnya. Lingkungan *shelter* dapat menyebabkan kebosanan, frustrasi, isolasi, penarikan diri dari sosial, dan macam stres yang lain (Griffin 2006; Stephen 2005). Bagi anjing, lingkungan yang tidak nyaman dapat menjadi *stressor* yang membawa mereka ke perasaan stres berlebih.

Untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari ketidaknyamanan, diperlukan pendekatan arsitektur yang bersifat restoratif. Lingkungan yang restoratif mampu memulihkan kesehatan, kekuatan, atau memulihkan perasaan sejahtera bagi setiap individu yang tinggal di dalamnya. Dalam pemahaman perilaku dan mental anjing, lingkungan yang dapat mereka kontrol adalah lingkungan yang bebas dari ketidaknyamanan (*Association of Shelter Veterinarians*, 2010). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang dapat mereka kontrol merupakan salah satu tujuan dari lingkungan yang bersifat restoratif.

Lingkungan yang restoratif secara arsitektur dapat dirasakan melalui hadirnya alam dalam sebuah desain. Salah satu pendekatan dalam arsitektur yang menawarkan hubungan sebuah desain dengan alam adalah pendekatan *biophilic design*. Melalui *ISD Webinar Series* yang dilaksanakan oleh *National University of Singapore* dengan tema *Biophilic Design for Health and Well-Being*, Catie—selaku pembicara—mengatakan, *biophilic design* adalah penciptaan ruang, tempat, dan produk yang menawarkan hubungan bermakna dengan alam dalam rangka meningkatkan perasaan sejahtera untuk populasi (R. C. Balagtas, 2021). Dari penjelasan Catie Ryan Balagtas, maka penciptaan lingkungan yang restoratif dapat diwujudkan dengan pendekatan *biophilic design* di dalam desain bangunan.

Hadirnya alam melalui *biophilic design* dapat membantu anjing dalam menghadapi stres, seperti adanya tempat untuk bersembunyi, berinteraksi dengan sesama anjing atau *playtime*, stimulasi mental, dan latihan fisik (*The Science Behind a Happy Dog*, 2017). Di alam, hewan, dalam hal ini anjing, akan menanggapi perubahan lingkungan baik secara perilaku maupun fisik dengan cara mempertahankan kestabilan diri (*National Research Council*, 1994). Dalam penelitian tentang anjing yang dikendalikan, ternyata, untuk beberapa anjing, melihat keluar jendela bisa menjadi cara yang bagus untuk menambahkan hiburan visual ke hari-hari mereka (Grigg, Emma K; Donaldson, 2017). Maka, dengan hadirnya alam melalui *biophilic design*

dalam desain sebuah *shelter*, anjing akan lebih mudah untuk beradaptasi dan memiliki kontrol atas lingkungan mereka.

Dalam proses desainnya, *biophilic design* memiliki 15 pola (*pattern*) dalam pewujudannya, yaitu:

- [P1] hubungan visual dengan alam (*visual connection with nature*),
- [P2] hubungan non visual dengan alam (*non-visual connection with nature*),
- [P3] stimuli sensori non-ritmik (*non-rhythmic sensory stimuli*),
- [P4] variabilitas termal dan aliran udara (*thermal and air flow variability*),
- [P5] kehadiran air (*presence of water*),
- [P6] pencahayaan yang dinamis dan menyebar (*dynamic and diffuse light*),
- [P7] hubungan dengan sistem natural (*connection with natural systems*),
- [P8] bentuk dan pola biomorfik (*biomorphic forms and pattern*),
- [P9] hubungan material dengan alam (*material connection with nature*),
- [P10] kompleksitas dan urutan (*complexity and order*),
- [P11] prospek visual (*prospect*),
- [P12] naungan (*refuge*),
- [P13] teka-teki visual (*mystery*),
- [P14] rintangan (*risk or peril*), dan
- [P15] kekaguman (*awe*).

Terdapat tiga prinsip dalam menggabungkan pola-pola *biophilic*, antara lain pengalaman restoratif (*multisensory experience*) yang menggabungkan beberapa indra. Selain itu, diperlukan juga adanya hubungan emosional (*emotional connection*) dalam menggabungkan pola-pola *biophilic*. Kemudian, dari pada menggabungkan semua pola *biophilic*, akan lebih baik jika sebuah desain *biophilic* fokus kepada beberapa pola saja, tetapi dirancang dan ditunjukkan secara maksimal. Prinsip yang terakhir ini lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas (*quality over quantity*).

Pendekatan *biophilic design* juga mementingkan sebuah bangunan itu sendiri melalui *brand image*. *Biophilic design* akan memberikan kontribusi positif terhadap citra bangunan melalui pengalaman individu saat merasakan pengalaman *biophilic* di dalam bangunan. Kontribusi positif lainnya adalah citra komunitas (*community image*) yang akan dibentuk dalam sistem kerja *shelter*, seperti adanya edukasi tentang “*animal lives matter*”.

1.2. Rumusan Masalah

Didasari oleh uraian latar belakang permasalahan, maka muncul pertanyaan perancangan bagaimana wujud rancangan sebuah fasilitas *dog shelter* dan *veterinary clinic* yang mendukung pemulihan mental anjing

melalui *dog training* dengan pendekatan desain *biophilic*, supaya mencapai tujuan *shelter* dan klinik yang bersifat restoratif bagi anjing dan manusia yang ada di dalamnya?

1.3. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Berdasarkan pertanyaan perancangan, maka tujuan perancangan proyek ini adalah mewujudkan rancangan sebuah fasilitas *dog shelter* dan *veterinary clinic* yang mendukung pemulihan mental anjing melalui *dog training* dengan pendekatan desain *biophilic*, supaya mencapai tujuan *shelter* dan klinik yang bersifat restoratif bagi anjing dan manusia yang ada di dalamnya. Agar tujuan perancangan dapat terpenuhi, maka ditentukan sasaran perancangan sebagai berikut:

- 1) Merancang desain *dog shelter* dan *veterinary clinic* yang sesuai dengan standar kebutuhan dan kebebasan pelaku.
- 2) Merancang desain *dog shelter* dan *veterinary clinic* yang mampu mewadahi segala aktivitas shelter, klinik, dan pelatihan anjing.
- 3) Merancang desain *dog shelter* dan *veterinary clinic* yang restoratif bagi anjing dan manusia yang ada di dalamnya.

1.4. Lingkup Perancangan

a. Substansial

Pembahasan akan difokuskan pada perancangan *dog shelter* dan *veterinary clinic* yang akan didesain untuk mata kuliah Studio Tugas Akhir Arsitektur pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

b. Spasial

Pembahasan disesuaikan dengan lokasi tapak: Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Temporal

Pembahasan teori dan konsep dilakukan pada periode semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Perancangan dilakukan pada periode semester genap tahun ajaran 2023/2024.

1.5. Metode Perancangan

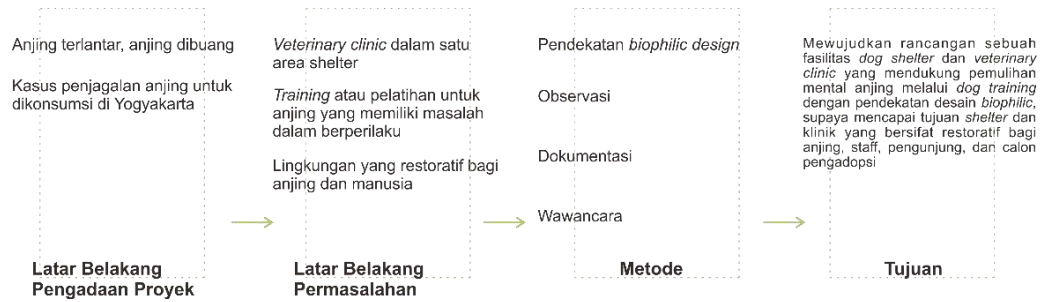
Metode perancangan yang digunakan untuk merancang fasilitas *dog shelter* dan *veterinary clinic*, yaitu dengan cara:

- Studi Literatur, dilakukan dengan meninjau kajian teori yang didapatkan dari buku, jurnal, dan sumber *online*.
- Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan data atau fakta lapangan tentang perilaku anjing dan hal yang diperlukan untuk mendukung

perancangan melalui survey ke lokasi *shelter* anjing, klinik hewan, dan lokasi yang dipilih untuk perancangan proyek ini.

- Wawancara terstruktur, dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail melalui narasumber yang kredibel, seperti pemilik *shelter*, pengurus *shelter*, dan dokter hewan.

1.6. Alur Pikir Perancangan



Gambar 1. 2 Alur Pikir Perancangan